

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL**

**Seni Pertunjukan
Berbasis Kearifan Lokal**

Editor : I Nyoman Sedana



ISBN : xxx-xxxx-xx-x

PROSIDING SEMINAR

“SENI PERTUNJUKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL”

Penulis :

I Kt. Suteja
I Komang Sudirga
I Nyoman Catra
Ni Luh Sustiwati
I Nyoman Astita

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN



PROSIDING SEMINAR “SENI PERTUNJUKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL”

Penulis :

I Kt. Suteja
I Komang Sudirga
I Nyoman Catra
Ni Luh Sustiwati
I Nyoman Astita

ISBN : xxxxxxxx

Editor :

I Nyoman Sudana

Penyunting :

Rinto Widyarto

Desain sampul dan Tata letak

Dedi Gusman

Penerbit

Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar

Produksi :

Jl. Nusa Indah No. 8
Denpasar Timur, 80235
Telp. 0361 - 227316
Fax. 0361 – 233100
Email : fspisi_denpasar@yahoo.co.id

Distributor Tunggal :

Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar
Jl. Nusa Indah No. 8
Denpasar Timur, 80235
Telp. 0361 - 227316
Fax. 0361 – 233100
Email : fspisi_denpasar@yahoo.co.id

Cetakan pertama, Oktober 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang

**Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit**

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMER 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang hak cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 7 ayat (1) atau pasal 29 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

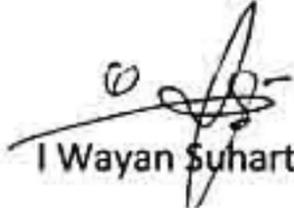
KATA PENGANTAR

Prosiding ini diterbitkan untuk memberikan informasi secara umum kepada para peserta seminar, nara sumber serta panitia pelaksana kegiatan seminar ini, sebagai petunjuk atau penyelenggaraan agar pelaksanaan seminar berlangsung sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diatur dalam Seminar ini.

Pentingnya Seminar ini, maka perlu diberikan penjelasan tentang latar belakang, tujuan, pendekatan, dan materi kegiatan, kepanitian, jadwal kegiatan, peserta dan lain-lain yang terkait dengan pelaksanaan seminar seni pertunjukan. Oleh karena itu, hal-hal yang belum diatur serta masalah yang timbul dalam penyelenggaraan seminar ini dapat diselesaikan pada saat kegiatan seminar berlangsung. Kami sangat berharap semua peserta dapat mengikuti kegiatan ini dengan baik sesuai dengan jadwal yang dirancang agar tujuan dan hasil yang diperoleh dari seminar ini dapat memberikan sumbangan yang berharga untuk memperlancar pelaksanaan kegiatan tahunan dari Fakultas Seni Pertunjukan, sebagai langkah kebijakan Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia untuk pengembangan pendidikan kesenian di Indonesia. Selanjutnya prosiding ini menjadi sangat penting bagi dokumentasi ilmiah para peserta Seminar khususnya dan Fakultas Seni Pertunjukan, untuk itu langkah awal penerbitan prosiding diupayakan oleh Fakultas Seni Pertunjukan agar dapat terwujud.

Demikian semoga prosiding ini dapat bermanfaat bagi para ilmuwan dan pembaca sekalian.

Penanggungjawab,



I Wayan Suharta

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI

iii
iv

MAKALAH UTAMA

1. **Ensemble Etnik Nusantara Sebagai Rintisan Identitas Pengembangan Musik Nasional**
R. Chairul Slamet 1
2. **SENI PERTUNJUKAN BERBASIS RISET**
Pande Made Sukerta 7
- PENCIPTAAN SENI BERBASIS RISET**
Martinus Miroto 13
3. **Bawa SENI PERTUNJUKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL (Perspektif KAJIAN BUDAYA)**
Nengah Bawa Atmadja 18
4. **TEORI CIPTA SENI KONSEPTUAL**
I Nyoman Sedana 34

MAKALAH PENDAMPING

1. **Seni Pertunjukan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pengkemasan Seni Pertunjukan pariwisata"**
Ida Ayu Trisnawati 49
2. **Membongkar Ideologi di Balik Pertunjukan Tari Sesandaran di Desa Adat Tanjung Benoa, Bali**
Ni Made Ruastiti 58
3. **Seni pertunjukan dalam dinamika global lokal: Panggung Pertunjukan Pertama Di Bali, Sebuah Desain Hibrid**
I Gede Mugi Raharja 66
4. **STEREOTIP PERTUNJUKAN JOGEG BUMBUNG DI BALI**
I Wayan Winaja 74
5. **REVITALISASI MUSIK TRADISIONAL SASAK: MENGHIDUPKAN KEMBALI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DI ERA GLOBALISASI**
I Gede Yudarta 78
6. **Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pusaran Arus Globalisasi : Studi Kasus Geliat Musik Mandolin "Bungsil Gading"**
I Komang Sudirga 89
7. **Bali Agung :The Legend ff Balinese Goddesses Sebuah Seni Pertunjukan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal**
I Gde Made Indra Sadguna 102
8. **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SENI PERTUNJUKAN**
Ni Ketut Dewi Yulianti 112
9. **Seni Pertunjukan Wayang Dalam Dinamika Global-Lokal**
I Dewa Ketut Wicaksana 116
10. **PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN CERITA RAKYAT BALI UNTUK PENUNJANG PENGEMBANGAN MORAL DAN NILAI AGAMA ANAK USIA DINI**
Kadek Widnyana 126

11. Wayang Kulit Bali di Era Global : Kasus Tayangan Wayang <i>Cenk Blonk</i> di Stasiun Dewata-TV <i>I Made Marajaya</i>	141
12. “Seni Pertunjukan dalam Dinamika Global-Lokal” <i>Ni Wayan Ardini</i>	154
13. Bali Fusion Pop Musik <i>I Wayan Sudirana</i>	165
14. Pendidikan seni bermutu berbasis kearifan lokal: Monolog Cerita Rakyat Pada Dramaturgi Perfilman <i>Ni Wy. Suratni, Nyoman Lia Susanthi</i>	173
15. <i>Localgenius Knowledge</i> Seni Tradisi Bali Sebagai Sumber Belajar di Sekolah Dasar <i>Ni Luh Sustiwati, Ni Ketut Suryatini, Anak Agung Ayu Mayun Artati</i>	182
16. TARI PENYAMBUTAN SEBAGAI INDUSTRI BUDAYA Sebuah Representasi Identitas <i>I Gusti Ngurah Seramasara</i>	197

MEMBONGKAR IDEOLOGI DI BALIK PERTUNJUKAN TARI SESANDARANDI DESA ADAT TANJUNG BENOA, BALI

Ni Made Ruastiti

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

E-mail : nimaderuastiti@gmail.com

Abstrak

Tari Sesandaran adalah sebuah seni pertunjukan tradisional Bali yang dimaknai sebagai tari upacara bagimasyarakat di Desa Adat Tanjung Benoa, Bali. Tari tersebut disajikan dengan konsep estetika tradisional. Tari Sesandaran ditarikan oleh tujuh orang penari laki-laki remaja diiringi gamelan Gong Kebyar. Penari Sesandaran memakai topeng dengan busana tari *bebarisan*. Hingga kini, Tari Sesandaran masih tetap lestari walaupun berada di tengah-tengah kehidupan masyarakatnya yang telah maju dan modern. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan memahami ideologi yang melatari masyarakat setempat mampu melestarikan Tari Sesandaran itu, serta apa implikasinya bagi masyarakat dan seni budaya di daerah tersebut. Penelitian yang berlokasi di Desa Adat Tanjung Benoa ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang dianalisis menggunakan teori dekonstruksi, teori estetika, teori simbol, dan teori relasi kuasa pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi yang melatari pertunjukan Tari Sesandaran hingga kini mampu dilestarikan masyarakat di Desa Adat Tanjung Benoa, Bali karena adanya ideologi religi, ideologi aktualisasi diri, dan ideologi pelestarian budaya. Hingga saat ini masyarakat di Desa Adat Tanjung Benoa tetap mempertahankan Tari Sesandaran karena berimplikasi pada peningkatan semangat dan solidaritas mereka dalam bermasyarakat di daerah tersebut, serta mampu mempertahankan, melestarikan tradisi budaya ngayah terkait dengan aktivitas ritual di lingkungan Desa Adat Tanjung Benoa, Bali.

Kata kunci: *Membongkar, Ideologi, Simbol, Tari Sesandaran, Seni Pertunjukan di Desa Adat Tanjung Benoa, Bali.*

Pendahuluan

Tari Sesandaran adalah sebuah seni pertunjukan tradisional Bali yang disajikan dengan konsep estetika tradisional. Tari tersebut ditarikan oleh tujuh orang penari laki-laki remaja diiringi gamelan Gong Kebyar. Penari Sesandaran memakai topeng, berbusana tari *bebarisan*. Tari ini disajikan dalam konteks upacara Dewa Yadnya tepatnya setiap enam bulan sekali di Pura Dalem Desa Adat Tanjung Benoa, Bali. Hingga saat ini, Tari Sesandaran masih mampu dilestarikan masyarakatnya walaupun keberadaannya di tengah-tengah kehidupan masyarakatnya yang telah maju dan modern.

Secara ideologis, kehidupan masyarakat yang telah maju dan modern akan cenderung menerapkan strategi tertentu untuk meningkatkan pendapatannya dalam rangka memenuhi kebutuhan gaya hidupnya. Hal itu, menyebabkan kehidupan masyarakatnya akan cenderung terlibat dalam konstruksi pasar kapitalis lengkap dengan rangkaian relasi sosial, aliran komoditas, modal, teknologi dan ideologi dari berbagai budaya belahan dunia. Mereka pun akan menempatkan ekonomi kapitalistik pada posisi sentral dan dominan dalam jaringan sosialnya. Kondisi ini membuat masyarakat tersebut terus sibuk mengejar, berkompetisi untuk memenangkan pertarungan untuk memperoleh keuntungan finansial. Sebagaimana diungkapkan Ritzer (2004: 636) bahwa pada era kekinian ini orang-orang akan cenderung melibatkan konstruksi pasar sehingga secara tidak langsung hal itu akan menyeret masyarakat tersebut dalam arus gelombang ekonomi kapitalistik.

Namun berbeda kenyataannya yang terjadi di Desa Adat Tanjung Benoa, Bali. Di tengah-tengah arus globalisasi yang identik dengan ekonomi kapitalistik itu masyarakat di daerah itu hingga kini masih tetap mau dan mampu melestarikan Tari Sesandaran yang disajikan dengan konsep estetika tradisional secara konvensional tersebut. Bahkan untuk melestarikan unsur budaya tradisi itu mereka harus mengorbankan waktu, materi dan lain sebagainya. Mereka pun tidak jarang

harus mengeluarkan uang dari kantong pribadinya, meninggalkan aktivitas kehidupannya yang penuh dengan pergulatan ekonomi global, dan lain-lainnya.

Masyarakat di Desa Adat Tanjung Benoa yang sibuk bergelut dengan rutinitas kehidupannya sehari-hari dalam konteks industri pariwisata di Tanjung Benoa, Nusa Dua itu hingga kini masih mampu melestarikan Tari Sesandaran. Padahal terdapat stigma di masyarakat bahwa melaksanakan budaya tradisi identik dengan kuno, terbelakang, ortodok, kaku, dan lain-lainnya. Namun, kenyataannya hingga kini masyarakat di Desa Adat Tanjung Benoa, Nusa Dua Bali ini masih tetap melestarikan Tari Sesandaran tersebut.

Fenomena ini tentu saja menimbulkan sejumlah pertanyaan yang hanya bisa dijawab melalui penelitian secara mendalam. Oleh sebab itu, penelitian yang berlokasi di Desa Adat Tanjung Benoa, Bali ini dilakukan dengan membongkar, mengkaji secara kritis hal-hal yang terkait dengan Tari Sesandaran itu untuk dapat diketahui dan dipahami ideologi apa yang melatari masyarakat di Desa Adat Tanjung Benoa. Hingga kini, mau dan mampu melestarikan tarian tersebut di tengah-tengah kehidupan masyarakatnya yang tergolong telah maju dan modern tersebut.

Untuk itu tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui dan memahami ideologi yang melatari masyarakat di Desa Adat Tanjung Benoa, Badung hingga kini mampu melestarikan Tari Sesandaran tersebut, serta implikasinya bagi mereka dan seni budaya di Desa Adat Tanjung Benoa tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang datanya diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah pertunjukan Tari Sesandaran itu sendiri yang para informannya dipilih dengan menggunakan teknik *purposif* dan *snowball*. Selain menggunakan sumber data primer, penelitian ini juga menggunakan sebagai sumber data sekunder yaitu pustaka, hasil-hasil penelitian sejenis dari para peneliti sebelumnya.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan jenis data sekunder. Jenis data primer berupa foto, rekaman pertunjukan Tari Sesandaran, dan petikan wawancara diperoleh langsung di lapangan. Sementara jenis data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi terkait yang diperoleh secara tidak langsung dari penelaahan dokumen maupun hasil-hasil penelitian sejenis dari para peneliti sebelumnya.

Selain peneliti sendiri sebagai instrumen utama dalam penelitian ini juga digunakan alat bantu berupa alat perekam gambar, perekam suara, daftar pertanyaan, dan block note untuk mencatat hal-hal terkait dengan pertunjukan Tari Sesandaran. Setelah seluruh data terkumpul, analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi untuk menjawab permasalahan ideologi yang melatari masyarakat di Desa Adat Tanjung Benoa hingga kini mampu melestarikan Tari Sesandaran tersebut serta implikasinya bagi mereka dan seni budaya di Desa Adat Tanjung Benoa, Bali.

Ideologi Di Balik Pertunjukan Tari Sesandaran

Masyarakat di Desa Adat Tanjung Benoa, Bali hingga pada era kekinian ini mampu mempertahankan kelestarian Tari Sesandaran di tengah-tengah kehidupannya yang kompleks. Padahal Tari Sesandaran tersebut disajikan dengan konsep estetika tradisional yang identik dengan strukturnya yang tetap, kurang lentur, kaku, dan konvensional. Terlebih tahapan penyajian Tari Sesandaran yang tergolong rumit itu tidak berorientasi profit ekonomi.

Tari Sesandaran yang dimaknai sebagai tari upacara tersebut disajikan dalam konteks upacara Dewa Yadnya di Pura Dalem Tengkulung, Pura Dalem Ning, dan Pura Dalem Kahyangan, Desa Adat Tanjung Benoa, Badung. Diawali dengan keluarnya 6 orang penari Sesandaran memakai topeng diikuti oleh Ratu Telek dengan topeng berdaun telinga diringi tabuh *Bebarongan*. Pertunjukan ini disajikan dengan durasi kurang lebih 60 menit.

Sebelum menarikan Tari Sesandaran, seluruh penari melakukan persembahyangan bersama dipimpin oleh pemangku pura setempat. Mereka melakukan ritual itu untuk memohon perlindungan dan keselamatan. Selain melakukan upacara penyucian terhadap para penarinya,

gelungan, hiasan kepala beserta topeng yang akan digunakan menari juga diupacarai. Mereka melaksanakan upacara ritual itu dengan menggunakan sarana *banten*.

Setelah penari menggunakan hiasan kepala berupa *gelungan* dan topeng, penari dipercikan tirta oleh *pemangku*, pemimpin upacara di pura setempat. Dengan mengamati hal itu, dapat dipahami bahwa tari Sesandaran di Desa Adat Tanjung Benoa tersebut merupakan tari yang memiliki makna penting bagi persembahan masyarakat setempat. Masyarakat di Desa Adat Tanjung Benoa tampak sangat serius mulai dari mempersiapkan hingga melaksanakan upacara Dewa Yadnya yang selalu dilengkapi pertunjukan Tari Sesandaran tersebut.

Secara dekonstruktif, pertunjukan tari Sesandaran merupakan praktek estetis yang telah dimobilisasi oleh kepercayaan kolektif masyarakat di Desa Adat Tanjung Benoa. Melalui rangkaian upacara yang melibatkan relasi kuasa, masyarakat di Desa Adat Benoa mengatur ulang struktur sosialnya untuk kepentingan kolektif. Proses kontruksi tersebut berdampak terhadap bentukan citra positif kolektif masyarakat di daerah tersebut bagi penegakan harmoni dan pengendalian sosial di daerah tersebut. Sebagaimana pula diungkapkan oleh Hardiman (2003: 247-255) bahwa, aktivitas religius dapat menumbuhkan rasa hormat dan disiplin warganya bagi kesatuan hidupnya bermasyarakat. Pada fase itu, tidak saja muncul keindahan sebagai sebuah makna tunggal dari sebuah aktivitas berkesenian melainkan pula muncul sejumlah nuansa pertunjukan Tari Sesandaran yang berisi muatan religius, aktualisasi diri, dan pelestarian budaya secara ideologis.

Ideologi Religi

Tari Sesandaran dipentaskan dalam rangka upacara *piodalan* di Pura Dalem Tengkulung, Pura Dalem Ning dan Pura Dalem Khayangan. Sepintas lalu hal itu tampak sia-sia. Akan tetapi, keberlangsungan pertunjukan Tari Sesandaranyang sudah berlangsung secara turun-temurun itu menunjukkan kebermanfaatannya bagi masyarakat tersebut. Hal itu terjadi karena kuatnya kepercayaan masyarakat di Desa Adat Tanjung, Benoa kepada leluhurnya.

Masyarakat di Desa Adat Tanjung Benoa percaya bahwa kehidupan di dunia hanyalah sementara dan untuk kehidupan yang lebih abadi mesti dibayar dengan pahala. Dalam hal itu, konversi modal ekonomi menjadi modal budaya di ranah religi menjadi lebih penting dibandingkan sebaliknya. Sikap itu di dasari oleh kepercayaan masyarakat di Desa Adat Tanjung Benoa bahwa memiliki harta berlimpah tidak secara otomatis menjamin kehidupan lebih baik. Dalam rangkai itu mereka mensubstitusi sejumlah uang, waktu dan tenaga mereka dengan serangkaian kegiatan upacara adat di Pura Dalem demi mencapai kesejahteraan dalam artian kebahagiaan batiniah. Rangkaian kegiatan itu secara resmi dapat sebagai pengumpulan kredit pahala.

Dengan menyimak lokasi penelitian di Pura Dalem menyiratkan kepentingan bahwa pertunjukan itu pun diperuntukan mengurangi ketakutan akan maut agar lebih dekat pada sifat-sifat Ida Sang Hyang Widhi sebagai penguasa maut. Demikian rangkaian tradisi upacara adat di Pura Dalem tersebut diyakini masyarakat setempat sebagai rangkaian untuk mencapai tempat yang lebih baik daripada di Surga ketika ajal menjemput.

Pada fenomena pertunjukan tari Sesandaran, masyarakat di Desa Adat Tanjung Benoa, Bali menempatkan Pura Dalem sebagai sentral kekuatan religius. Lingkungan Pura Dalem diyakini terdapat kekuatan gaib yang dianggap dapat membebaskan dirinya dari kecemasan akan kematian. Oleh sebab itu, dengan mementaskan tari Sesandaran, mereka meyakini bahwa keharmonisan dalam jangka panjang dapat lebih terjamin.

Alam diyakini memiliki daya dalam memberikan anugerah maupun bencana. Anugerah maupun bencana di dunia dipercaya tidak terlepas dari hukum alam. Hukum alam bekerja dalam mengatur siklus alam semesta. Setiap tahapan siklus kematian diyakini ditentukan oleh kuasa Bhatara Siwa sebagai representasi keadilan Ida Sang Hyang Widhi atas bencana, penderitaan dan kematian. Aspek metafisika dari pengalaman itu membuat umat takjub. Sebagaimana masyarakat di Desa Adat Benoa yang hingga kini memuja keberadaan-Nya melalui simbol-simbol upacara yang

disertai pementasan pertunjukan Tari Sesandaran. Praktik religius tersebut terus berlangsung secara damai karena termaknai keramat dan sakral sejak para leluhurnya terdahulu.

Pementasan tari Sesandaran di Desa Adat Benoa selama ini telah mampu meningkatkan pemahaman masyarakatnya terhadap keberadaan Ida Sang Hyang Widhi. Bahkan, praktek religius tersebut telah diyakini sebagai sumber kebahagiaan dan kekuatan adikodrati dalam menanggulangi masalah kekhawatiran mereka akan kematian. Dawkins dalam Wijayanto (2012:10) mengatakan bahwa Tuhan memiliki nilai yang tinggi terkait dengan hakekat hidup. Daulay (2011: 35) mengatakan bahwa hakekat hidup memerlukan ketaatan religius agar lebih sempurna. Artinya, Bhatara Siwa sebagai pusat spiritual ditinggikan dan disanjung melalui persembahan pertunjukan Tari Sesandaran sebagai bentuk penghayatan religius di Pura Dalem agar suasana upacara adat lebih sempurna. Sebagaimana dalam mementaskan Tari Sesandaran di Desa Adat Tanjung Benoa, Bali telah dilakukan rutindan terus-menerus tidak lepas dari kenyamanan batin bagi warga di Desa Adat Tanjung Benoa, Badung.

Kebesaran Bhatara Siwa sebagai representasi Ida Sang Hyang Widhi tersirat pada sebagian ungkapan Tari Sesandaran. Upacara disertai pertunjukan itu berperan dalam mengintensifkan kembali ketergantungan antara manusia dengan Bhatara Siwa sebagai pusat religiusitas. Pertunjukan Tari Sesandaran begitu berarti sehingga setiap upacara Purnama *Kedasa* itu masyarakat di Desa Adat Tanjung Benoa, Badung dapat menjaga soliditas kekerabatannya.

Koentjaraningrat (1993) mengemukakan bahwa upacara merupakan sebuah ungkapan iman keagamaan. Sebagaimana masyarakat di Desa Adat Tanjung Benoa menyajikan Tari Sesandaran sebagai sebuah bentuk ungkapan iman umat Hindu di Pura Dalem, Desa Adat Tanjung Benoa yang telah menjadi kebutuhan spiritual masyarakatnya. Kesibukan mereka dengan urusan pekerjaannya masing-masing tampak tidak membuat tari Sesandaran dilupakan. Hal itu menandakan bahwa mereka masih memerlukannya untuk peningkatan kualitas hidupnya pada era kekinian. Keyakinan masyarakat di Desa Adat Benoa terhadap *anima* merupakan faktor sentral penyebab pertunjukan Tari Sesandaran hingga kini masih rutin dilaksanakan sehubungan dengan upacara di Pura Dalem. Oleh sebab itu hingga kini tari Sesandaran masih tetap hidup dalam kesinergian masyarakatnya. Begitu kuatnya makna religius pada pertunjukan tari Sesandaran itu sehingga kehidupan masyarakat di Desa Adat Benoa pun terefleksi dari ekspresi para penari dan masyarakatnya yang telah menjalankan aktivitas berkesenian itu dengan penuh rasa suka cita.

Ideologi Aktualisasi Diri

Pertunjukan tari Sesandaran utamanya dapat memberdayakan tujuh orang remaja terpilih. Setiap penari terpilih yang sebelumnya memiliki keraguan, ketidaktahuan bahkan ketakutan untuk mengungkapkan ekspresi dan mengembangkan potensi dirinya dapat mengembangkan potensi dirinya di masyarakat. Ruang upacara di pura dapat memediasi hal itu melalui sebuah pertunjukan seni tari setiap *puernamakedasa*, *tumpekwariga* dan *kuningan* di Pura Dalem dalam rangka pengembangan bakat sesuai arah yang telah dianggap tepat oleh masyarakat di Desa Adat Tanjung Benoa. Terkadang, rasa takut dan keraguan terhadap kemampuannya itu membuat mereka lari dari tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu secara ideologis aktualisasi diri pada fenomena ini mendorong setiap pelaku untuk lebih berani tampil di depan publik.

Para penari yang telah teraktualisasi dalam arena pertunjukan senantiasa menghargai pengalaman-pengalamannya yang terulang secara teratur dan berkesinambungan sehingga menimbulkan kenikmatan, keterpesonaan dengan menumbuhkan rasa kekaguman akan pengalaman spiritual itu. Di sisi lain, kekaguman semacam itu berimplikasi terhadap pencapaian rasa syukur dan khidmat selama peringatan hari raya yang selanjutnya mendorong mereka untuk mampu mengapresiasi segala sesuatunya dengan baik di masyarakat.

Pertunjukan tari Sesandaran memberikan kesempatan bagi seniman tari untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai barisan tokoh yang siap siaga menghadapi musibah. Para penari yang telah menempuh proses penempaan diri layaknya sebuah topeng berwatak halus itu

mampu meninggalkan sejenak kebiasaan pribadinya sehari-hari untuk selanjutnya mengadopsi sifat disiplin dan kontrol diri sebagaimana dalam memerankan tokoh berkepribadian halus dan berperilaku konsisten di arena pertunjukan.

Sehubungan dengan pertunjukan Tari Sesandaran, kian adat berkepentingan untuk membuat setiap penari terbiasa bahkan lebih tangguh dalam menghadapi setiap tantangan peran sosial. Melalui pertunjukan tari Sesandaran para tetua masyarakat berharap hal itu dijadikan sebagai role model bagi mereka agar lebih menghidupkan vibrasi keteladanan kepada para penonton di Pura Dalem Desa Adat Tanjung Benoa.

Dalam menghadapi tantangan keras kehidupan, terutama berkaitan dengan wabah bencana menjadi sesuatu yang sulit untuk bersikap konsisten dan menjaga nama baik. Berkaitan dengan itu, Representasi karakter seorang Ratu yang elok dan anggun diharapkan dapat memotivasi setiap partisipan untuk selanjutnya terus mau menguji dan menantang diri dalam penempaan bakat tidak hanya demi nama baik melainkan mampu menari dengan baik. Untuk itu, mereka diharapkan mampu meninggalkan amarah, *moody*, dan kelabilan yang telah menjadi kebiasaannya sehari-hari. Dengan demikian mereka bisa bersikap lebih independensi.

Terbentuknya sikap itu secara ideologis berkepentingan agar seniman mampu mempertahankan pendirian atas keputusan yang diambil, memiliki jati diri dan tidak mudah goyah, terpengaruh oleh berbagai guncangan kepentingan, lebih otonom ketika berdiri sendiri melawan pengaruh-pengaruh sosial melalui cara-cara tertentu yang diyakini baik. Bentuk aktualisasi tersebut setidaknya telah mengurangi ketergantungan bahkan meniadakan kebutuhan akan rasa aman atas pengambilan resiko, kesalahan, dan pelepasan kebiasaan lama yang menjadi momok menakutkan dan beban kolektif.

Ideologi aktualisasi diri dalam pertunjukan tari Sesandaran beroperasi dalam membuka cakrawala pelaku terhadap hakekat perjuangan pada lingkungan sekitarnya. Sebagaimana peran Ratu pada pertunjukan Tari Sesandaran yang tampak menuntun pelaku agar bisa bersikap lebih manis dan halus dalam menghadapi tantangan hidup. Sifat ini diharapkan menular keseluruhan partisipan sehingga menghasilkan sikap toleransi dan kesabaran yang lebih tinggi dalam menerima diri dan orang lain dengan latar belakang hidup berbeda pada setiap orang di daerah tersebut. Dengan demikian hal ini akan dapat mengurangi bahkan meniadakan keserakahan serta perilaku melanggar hak asasi orang lain dalam membangun hubungan interpersonal yang kuat.

Ideologi Pelestarian Budaya

Pementasan tari Sesandaran dapat bermakna budaya. Upaya pelestarian budaya masyarakat desa adat Tanjung Benoa melalui pertunjukan tari Sesandaran dianggap penting bagi masyarakat di Desa Adat Tanjung Benoa. Mengingat elemental budaya merupakan sesuatu yang dapat memberikan kebanggaan dan dianggap paling mengkaver kesatuan sosial. Seluruh komponen pertunjukan mulai dari koreografi beserta ragam gerak, tata rias busana, dan iringan musik tarinya telah melibatkan internalisasi nilai-nilai budaya masyarakat setempat yang terbilang cukup panjang. Oleh karena itu, penyelenggaraan pementasan tari Sesandaran secara berkesinambungan sangat berperanan dalam memperkuat proses penerusan nilai-nilai budaya masyarakat tersebut. Dengan demikian para penari yang telah terpilih secara tidak langsung ikut dalam proses penerusan nilai-nilai budaya tradisional daerah setempat melalui pementasan tari itu.

Pertunjukan tari Sesandaran sangat menjunjung tinggi aspek kebersamaan dalam melaksanakan kegiatan upacara. Hal itu dapat diamati dari kegiatan upacara *tumpek wariga*, *tumpek kuningan* dan ketika *purnama kedasa* disertai pertunjukan tari Sesandaran yang memerlukan kekompakan. Oleh sebab itu, kegiatan sosial yang dilakukan ini dapat dirasakan lebih ringan dan mudah bagi masyarakat di Desa Adat Tanjung Benoa.

Menyimak aktivitas budaya yang terajarkan kepada para penari tersebut tampak bahwa selama proses itu mereka memperoleh pendidikan etika dalam komunitasnya. Hal itu sangat menunjang kehidupan mereka berbudaya di desa tersebut dalam hal pengaruh bagi penilaian

masyarakat itu sendiri. Pada saat mereka belajar menari dan mementaskan Tari Sasandaran para penari juga mendapatkan pendidikan informal tentang agama, seni, dan budaya. Dengan semakin rutusnya para penari itu pentas maka secara tidak langsung akan berimplikasi bagi reflek keterampilan mereka menarikan tarian tersebut serta mampu menguatkan karakter budaya daerah tersebut.

Orientasi budaya masyarakat pendukung suatu kebudayaan akan selalu sesuai dengan sistem masyarakatnya. Sebagaimana tampak pada masyarakat di Desa Adat Tanjung Benoa yang selalu menyajikan Tari Sasandaran sebagai sebuah pertunjukan untuk memperoleh dukungan masyarakatnya agar senantiasa bertindak sesuai dengan norma dan adat desa setempat.

Suatu tradisi budaya yang dianggap adiluhung akan selalu dipergunakan oleh kelompok masyarakat tersebut dalam menata kehidupannya. Sebagaimana pandangan masyarakat desa adat Benoa, Badung terhadap Tari Sasandaran dianggap sangat bermanfaat bagi pemenuhan taraf hidup. Hal itu dapat dilihat dari sikap dan cara masyarakat setempat dalam mementaskan pertunjukan Tari Sasandaran yang tampak telah sesuai dengan kaidah norma budaya masyarakat di Desa Adat Benoa. Dengan arti lain, para penari yang telah berusaha mempertahankan tari tersebut telah ikut serta dalam meneruskan nilai-nilai budaya yang ada di desa tersebut kepada para generasinya bahkan kepada masyarakat Benoa selaku penonton. Dengan demikian, pertunjukan tari Sasandaran sangat bermakna dalam menkulturasikan budaya di desa tersebut.

Secara ideologis rangkaian pemertahanan pertunjukan tari Sasandaran itu berkepentingan untuk memastikan menjadi tuan rumah di lingkungannya sendiri. Makna solidaritas pun tampak terbina kembali seiring dalam berkelanjutannya tari Sasandaran meliputi keterlibatan hubungan diantara masyarakat dalam rangka menjaga keharmonisan dalam kebersamaan masyarakat bermasyarakat. Hal itu diperlukan untuk menuntaskan permasalahan hidupnya yang terbilang kompleks. Makna solidaritas mengandung arti bahwa tari Sasandaran bagi rangkaian upacara Dewa Yadnya di Pura Dalem, Desa Adat Benoa bagi terbinanya kesadaran kolektif. Pertunjukan tari pada upacara Dewa Yadnya di Pura Dalem ini telah memupuk intensitas komunikasi, integrasi, dan penyatuan pemahaman mereka dalam meringankan beban kolektif dan keamanan desa tersebut.

Implikasi Pertunjukan Tari Sasandaran di Desa Adat Tanjung Benoa

Keseluruhan pola penampilan pertunjukan tari Sasandaran melibatkan unsur-unsur estetika pertunjukan tradisional yang telah berimplikasi bagi penguatan internalisasi nilai-nilai agama, sosial dan kultural pada masyarakat di desa tersebut. Bentuk estetika pertunjukan Tari Sasandaran menjadi keunggulan sekaligus kebanggaan masyarakat di Desa Adat Tanjung Benoa, Bali.

Pengkajian atas implikasi dari pertunjukan tari Sasandaran diperuntukan untuk membaca gejala budaya masyarakat di Desa Adat Tanjung Benoa. Meninjau pendapat Langer dalam Danesi (2010: 233) mengemukakan bahwa manusia berkesenian tidaklah sebagai potongan terpisah, melainkan sebagai sebuah pengalaman emosional yang tidak terlepas dari pengalaman kehidupannya. Sebaliknya, pertunjukan tersebut dapat berpengaruh kuat sebagai stimulus terhadap terciptanya reaksi dalam masyarakat di sekitarnya. Sebagaimana pertunjukan tari Sasandaran yang berimplikasi terhadap keberlanjutan kondisi ekonomi, sosial, citra identitas lokal berikut animo masyarakatnya dalam melestarikan budaya khususnya seni pertunjukan di Desa Adat Tanjung Benoa itu sendiri. Hal itu secara tidak langsung telah berimplikasi dalam dimensi sosial dan budaya pada masyarakat di daerah tersebut.

Implikasi Dalam Dimensi Sosial

Keindahan pertunjukan tari Sasandaran telah berimplikasi sosial bagi setiap insan yang terkait dengan pertunjukan tari itu di Desa Adat Tanjung Benoa. Volkelt dalam Gie (1996: 78) mengemukakan bahwa keindahan alamiah atau keindahan seni dapat menjadi sumber keberhargaan dari dirinya sendiri. Di samping itu, keindahan itu memungkinkan mengubah keadaan emosi manusia menjadi lebih lega dalam kepuasan, kesenangan yang kemudian dapat

lebih membuat kehidupan mereka menjadi lebih bergairah. Dengan arti lain, pertunjukan Tari Sesandaran yang terlahir dari pengalaman keindahan masyarakat pendukungnya itu tentu akan membuat masyarakatnya yang menikmati pertunjukan Tari Sesandaran itu dapat lebih merasa senang, puas, lega dan lebih bergairah alam kehidupannya bermasyarakat. Sebagaimana diungkapkan Malinowski dalam Nasikun (2000: 12) bahwa fungsi dari setiap unsur pada sebuah struktur diperuntukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagaimana prasyarat biologis, psikologis, dan sosiokultural atas terselenggaranya pertunjukan Tari Sesandaran sebagai karya kolektif yang memiliki konstruksi terintegrasi dalam upacara ritual Dewa Yadnya bagi pemenuhan kepuasan batiniah masyarakat di Desa Adat Tanjung Benoa.

Pada pertunjukan Tari Sesandaran, penonton dan seniman memiliki hubungan dekat baik sebagai teman, kerabat ataupun kolega. Oleh karena itu, tampilan beserta komposisi tari Sesandaran di mata penonton bukanlah satu-satunya daya tarik. Di samping itu, totalitas suasana pertunjukan di Pura Dalem ketika upacara berlangsung berimplikasi bagi kesan penonton yang mereka rindukan untuk berkumpul pada hari itu. Dalam kaitan itu, Shohat dan Stam dalam Smiers (2009:5) menyatakan bahwa seni dapat menjadi medan tempur simbolik karena dapat merawat, menambah, maupun merubah kesadaran masyarakat penontonnya. Dalam konteks itu, pertunjukan tari Sesandaran berfungsi sebagai pembangun dan penegas identitas diri maupun identitas kelompoknya. Oleh karena itu, pertunjukan tari Sesandaran adalah bagian dari perjuangan sosial masyarakat di Desa Adat Tanjung Benoa melalui ungkapan keindahan yang dibagikan kepada orang terdekat untuk mau turut menjaga dan mendukung bahkan mencintai kesenian beserta kearifan-kearifan dari agama budaya mereka di tengah arus perubahan sosial yang sedang terjadi.

Dalam konteks itu, rangkaian nilai-nilai budaya direvitalisasi melalui ungkapan-ungkapan gerakan simbolis sebagaimana dalam pertunjukan tari Sesandaran untuk memantapkan internalisasi budaya di tengah kehidupan masyarakat di Desa Adat Tanjung Benoa yang tergolong maju dan modern tersebut. Internalisasi nilai-nilai budaya itu selanjutnya akan memperkokoh relasi sosial karakter kesatuan masyarakat setempat di tengah dinamika beragamnya permasalahan hidup mereka. Hal itu berkontribusi terhadap sang pembina beserta seniman di tengah masyarakat. *Pertama*, suksepsi penguatan ketakwaan. *Kedua*, suksepsi terhadap sosialisasi seniman di tengah masyarakat penontonnya. *Ketiga*, berimplikasi bagi penguatan relasi sosial diantara para pihak terkait. *Keempat*, familiaritas kelompok pertunjukan Tari Sesandaran yang telah berimplikasi bagi kebanggaan setiap orang dari di Desa Adat Tanjung Benoa dalam kehidupannya bermasyarakat.

Implikasi Dalam Dimensi Budaya

Tari Sesandaran di Desa Adat Tanjung Benoa memiliki dasar, konsep budaya yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai masyarakat setempat sehingga keberadaannyaberlangsung sampai saat ini. Hal itu dapat dilihat dari genealogi budaya serta nilai-nilai kebenaran dari agama Hindu di desa tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Sumardjo (2000:325) bahwa pemaknaan keindahan harus sesuai dengan konsepsi budaya masyarakatnya mengingat bahwa karya seni sendiri merupakan produk budaya yang terintegrasi dalam sistem kebudayaan masyarakatnya.

Secara historis, masyarakat di Desa Adat Tanjung Benoa sepenuhnya adalah orang Bali yang beragama Hindu dan secara turun temurun telah menetap serta tinggal daerah tersebut. Oleh karena itu, melalui pertunjukan Tari Sesandaran, segala permasalahan kehidupan menyangkut tentang lingkungan, sosial, dan ketuhanan dapat diselesaikan secara bersama-sama. Dengan demikian pertunjukan tari Sesandaran tidak hanya bernilai estetika namun secara kultural berimplikasi sebagai proteksi bagi tatanan sosial-religius masyarakatnya. Keberadaan tari Sesandaran ini tampak penting bagi masyarakat di Desa Adat Tanjung Benoa karena dianggap telah mampu memberinya nilai lebih secara estetika, keberlangsungan kehidupan beragama, bermasyarakat dan keunggulan karakter budaya masyarakat di daerah tersebut.

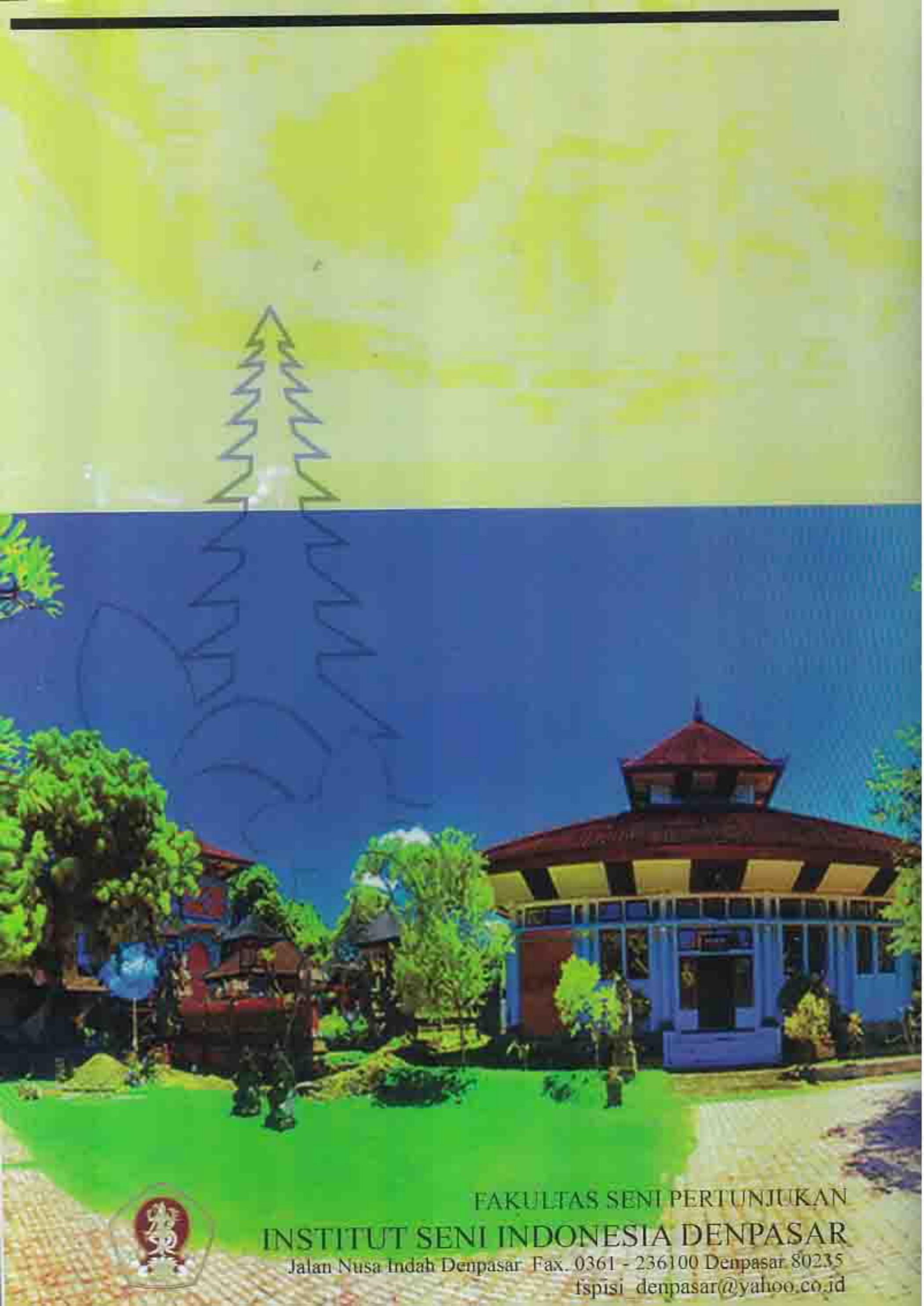
Pertunjukan tari Sesandaran mengandung sifat multikompleks yang melukiskan nilai-nilai hakekat hidup dalam pola pagelaran dalam kekhasan kesatuan harmoni estetika. Nilai-nilai filsafat inilah yang dilembagakan melalui perilaku penari dalam media pertunjukan tari Sesandaran sehingga Tari Sesandaran itu bukan hanya sekedar tontonan melainkan juga dapat dijadikan sebagai panutan. Artinya bahwa pertunjukan Tari Sesandaran itu seolah telah mampu memberikan citra tersendiri bagi masyarakat di Desa Adat Tanjung Benoa menjadi golongan masyarakat yang peduli terhadap seni budaya daerah di desa Desa Adat Tanjung Benoa. Mengingat bahwa pertunjukan Tari Sesandaran itu mentransmisikan sejumlah nilai-nilai budaya daerah tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa keberlangsungan Tari Sesandaran tersebut secara tidak langsung telah berimplikasi pada keutuhan konfigurasi nilai budaya masyarakat daerah tersebut sehingga tidak jarang para kerabat maupun kolega merekaturut serta hadir dalam setiap perayaan upacara *piodalan* di Pura Dalem yang melibatkan pertunjukan tari Sesandaran tersebut.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ideologi yang melatari pertunjukan Tari Sesandaran hingga kini mampu dilestarikan masyarakat di Desa Adat Tanjung Benoa, Bali di tengah-tengah kehidupannya yang telah maju dan modern tersebut karena adanya ideologi religi, ideologi aktualisasi diri, dan ideologi pelestarian budaya. Hingga saat ini masyarakat di Desa Adat Tanjung Benoa tetap mempertahankan Tari Sesandaran karena berimplikasi pada peningkatan semangat dan soliditas mereka bermasyarakat di daerah tersebut, serta mampu mempertahankan, melestarikan tradisi budaya ngayah terkait dengan aktivitas ritual di lingkungan Desa Adat Tanjung Benoa, Bali.

Daftar Pustaka

- Bandem, I Made dan Frederik Eugene de Boer. 1973. *Kaja dan Kelod: Balinese Dance in Transition*. Kuala Lumpur : Oxford University Press.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Daulay, Asrul (ed.). 2011. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan: USU Press.
- Dewi, Trisna. 2014. *Kajian Bentuk dan Fungsi Tari Rejang Seregan di Desa Kayubihi, Bangli* (skripsi). Denpasar : ISI.
- Dibia, Wayan. 1985. 'Odalan Of Hindu Bali; A Religious Festival, a Social Occasion and a Theatrical Event' dalam *Asian Theatre Journal* Volume 2. Honolulu : University of Hawaii Press.
- Gie, Liang. 1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Hardiman, Budi F. 2003. *Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan dan Kepentingan Bersama Jürgen Habermas*. Yogyakarta : Kanisius.
- Koentjaraningrat. 1993. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Nasikun. 2000. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Smiers, Joost. 2009. *Art Under Pressure: Memperjuangkan Keragaman Budaya di Era Global*. Yogyakarta : Insist Press.
- Sumantri, Zaimar. 2001. "Ideologi dalam Pariwara" dalam Ida Sundari Husen dan Rahayu Hidayat (penyunting). *Merentas Ranah, Bahasa, Semiotika dan Budaya*. Yogyakarta: Bentang.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Wijayanto, Eko. 2012. *Genealogi Kebudayaan*. Jakarta: Salemba Humanika.



FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

Jalan Nusa Indah Denpasar. Fax. 0361 - 236100 Denpasar 80235
fspisi_denpasar@yahoo.co.id